



Edukasi Pemberian Oral Hygiene Untuk Mencegah Caries Gigi Pada Anak Kelas 2 di SDN Mojoroto 2 Kota Kediri

Selin Pratiwi¹, Norma Risnasari¹, Agnesia Faticha Widana¹, Duvan Candra Dwi Harta¹, Ghaniyyu Intan Nur Anisa¹, Lufi Lufi¹, Resti Dwi Rianti¹, Salma Nurin Naya¹

¹Program Studi D-III Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan Sains, Universitas Nusantara PGRI Kediri

Email korespondensi: shelinpratiwi07@gmail.com

Diterima:

7 Agustus 2024

Dipresentasikan:

10 Agustus 2024

Disetujui Terbit:

08 Oktober 2024

ABSTRAK

Caries gigi merupakan salah satu masalah kesehatan gigi dan mulut yang banyak dijumpai pada anak dan untuk mengatasinya salah satunya dengan upaya menjaga kebersihan gigi dan mulut. Tujuan pengabdian ini untuk mengetahui kurangnya edukasi *oral hygiene* pada anak sekolah dasar. Metode yang digunakan untuk pengabdian ini menggunakan metode ceramah terkait edukasi tentang materi caries gigi, demonstrasi cara menggosok gigi. Siswa yang mengikuti pengabdian kepada masyarakat ini sebanyak 14 anak kelas 2 di SDN Mojoroto 2. Evaluasi kegiatan dilakukan dengan membandingkan nilai pre dan post test. Hasil pre-test sebagian besar belum tahu dan nilai post-test dari 5 pertanyaan, diantara 14 siswa, yang paham 12 siswa (86%) paham penyebab, 14 siswa (100%) paham pencegahan dan penyebab caries gigi, 13 siswa (93%) paham cara menggosok gigi, 8 siswa (57%) paham gerakan menyikat gigi, dari hasil tersebut terdapat peningkatan pengetahuan siswa dari 32,9% menjadi 87%. Sebagian besar siswa siswi kurang menjaga kebersihan gigi dan mulut, dan 7 anak mengalami caries gigi. Setelah dilakukan penyuluhan siswa-siswi lebih mengetahui pentingnya kebersihan gigi dan mulut serta dapat mempraktikkan cara menggosok gigi yang benar. Saran untuk siswa siswi kelas 2 SDN Mojoroto 2 untuk mengurangi konsumsi makanan dan minuman yang manis dan menggosok gigi setiap hari.

Kata Kunci : Edukasi, *Oral Hygiene*, Caries Gigi, Anak

PENDAHULUAN

Anak usia sekolah dasar (SD) merupakan masa tumbuh kembang yang baik, pada masa ini anak-anak perlu mendapatkan pengawasan terhadap kesehatannya karena pada usia sekolah, anak-anak memiliki banyak aktivitas yang sering kali berhubungan dengan lingkungan yang kotor sehingga menyebabkan anak-anak muda terserang penyakit.

Caries gigi adalah salah satu masalah kesehatan mulut yang dapat mempengaruhi kesehatan masyarakat. Kejadian caries gigi banyak dialami oleh anak-anak maupun orang dewasa (*WHO*, 2019). Pada anak fase usia sekolah 7-12 tahun kurang menjaga kebersihan dirinya meliputi kebersihan tangan, kuku dan baju, selain itu anak sekolah dasar juga dapat mengalami masalah pada kebersihan gigi. (Ardhiyarini, 2008). Indonesia merupakan salah satu negara berkembang dengan angka kejadian caries yang cenderung meningkat. Hasil Riset Kesehatan Dasar tahun 2018 dari Departemen Kesehatan, menunjukkan bahwa prevalensi

gigi berlubang menurut kelompok usia dimulai pada usia 1-5 tahun (51,2%), usia 6-12 tahun (39,9%), usia 13-15 tahun (36,2%), usia 35-44 tahun (48,8%) dan usia >65 tahun (38,6%). Hal ini menunjukkan prevalensi gigi berlubang paling banyak terjadi pada kelompok usia 1-5 tahun (Riskesdas, 2018). Oleh karena itu, tingginya angka kejadian caries gigi menunjukkan bahwa pentingnya masalah kesehatan mulut agar ditangani dengan optimal untuk mencegah komplikasi kesehatan lainnya.

Personal hygiene berasal dari Bahasa Yunani yaitu *personal* yang artinya perorangan dan *hygiene* berarti sehat. *Personal hygiene* (kebersihan perorangan) adalah suatu tindakan untuk memelihara kebersihan dan kesehatan seseorang untuk kesejahteraan fisik dan psikis. (Anonim, 2024). Kurangnya pengetahuan dan kesadaran orang tua dalam memperhatikan *personal hygiene* anak menyebabkan anak juga tidak memperhatikan kebersihan dirinya sendiri, termasuk perawatan kuku pada anak-anak.

Oral hygiene (kebersihan mulut) adalah melaksanakan kebersihan rongga mulut, lidah, dari semua kotoran atau sisa makanan dengan menggunakan kain, kassa, atau kapas yang dibasahi dengan air bersih (Eddy, 2015). *Oral hygiene* adalah suatu perawatan mulut dengan atau tanpa menggunakan antiseptik untuk memenuhi salah satu kebutuhan *personal hygiene* klien. Secara sederhana *oral hygiene* dapat menggunakan air bersih, hangat, dan matang.

Kondisi *personal hygiene* anak dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya adalah pengetahuan, sikap anak-anak terhadap *personal hygiene*, peran guru di sekolah, peran dan dukungan orang tua, ketersediaan sarana dan prasarana kebersihan diri, dan juga akses terhadap media-media kesehatan.

METODE

Sebelum melakukan pengabdian di tempat mitra, dilakukan perjanjian dilakukan di SDN 2 Mojoroto Kota Kediri yang dilaksanakan langsung oleh ketua pengabmas. Hasil dari perjanjian adalah didapatnya izin dari kepala sekolah untuk melaksanakan kegiatan pengabdian Masyarakat di SDN 2 Mojoroto Kota Kediri. Kemudian melakukan penyusunan program kerja pengabdian Masyarakat di SDN 2 Mojoroto Kota Kediri dilaksanakan oleh ketua pengabmas dan anggota pengabmas. Pada tanggal 05 Juni 2024 edukasi pendidikan kesehatan berupa penyuluhan kesehatan edukasi *oral hygiene* dan caries gigi yang diberikan kepada siswa-siswi kelas 2 SDN 2 Mojoroto. Edukasi tentang materi caries gigi, penyebab caries gigi, proses terjadinya caries gigi, tahap caries gigi, akibat caries gigi, cara pencegahan caries gigi, perawatan caries gigi, makanan yang baik dan tidak baik untuk gigi, serta cara menggosok gigi yang baik dan benar.

Di dalam pelaksanaannya, kegiatan ini untuk meningkatkan pengetahuan dan wawasan tentang oral hygiene dan cara menggosok gigi yang benar. Berdasarkan rasional tersebut, maka program pengabdian ini merupakan sebuah langkah inovatif dalam kaitannya dengan pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi.

Kegiatan ini dilakukan untuk mengatasi permasalahan kesehatan gigi dan mulut pada siswa-siswi di SDN Mojoroto 2 Kota Kediri yang mengalami masalah kesehatan gigi dan mulut, sehingga nantinya siswa-siswi mampu melakukan penerapan cara menggosok gigi yang benar. Atas dasar asumsi diatas, maka solusi pelaksanaan Program Kemitraan Masyarakat pada anak di SDN Mojoroto 2 Kota Kediri adalah sebagai berikut :

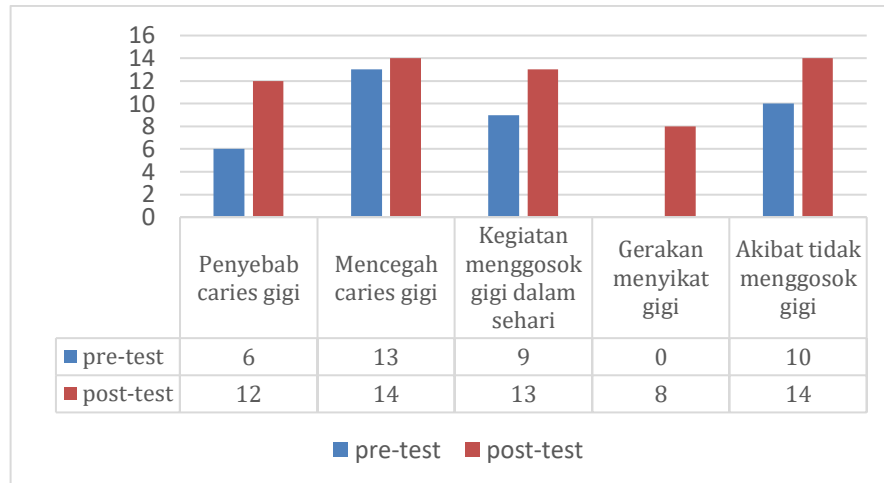
1. Memberikan pengetahuan tentang personal hygiene oral
2. Mempraktikan cara menggosok gigi yang benar.
3. Monitoring terhadap hasil pelaksanaan edukasi *personal hygiene*, maka untuk mengukur tingkat keberhasilan kegiatan yang telah dilakukan. Indikator pencapaian tujuan dan tolak ukur yang digunakan untuk menjustifikasi tingkat keberhasilan kegiatan dapat diuraikan pada tabel 1.

Tabel 1. Indikasi Keberhasilan Kegiatan Edukasi Pemberian Oral Hygiene Untuk Mencegah Caries Gigi

No	Jenis Kegiatan	Sumber Data	Indikator	Kriteria Keberhasilan	Instrumen
1.	Pengetahuan tentang <i>oral hygiene</i>	Siswa/siswi kelas 2 di SDN Mojoroto 2	Pengetahuan siswa/siswi kelas 2 di SDN Mojoroto 2	Siswa/siswi kelas 2 di SDN Mojoroto 2 dapat memahami tentang <i>oral hygiene</i> dan dampak kurangnya menjaga <i>oral hygiene</i>	Kuesioner
2.	Panduan mempraktikkan <i>oral hygiene</i> (menggosok gigi)	Siswa-siswi kelas 2 SDN Mojoroto 2 Kota Kediri	Siswa-siswi kelas 2 SDN Mojoroto 2 Kota Kediri dapat memahami tentang penerapan <i>oral hygiene</i>	Siswa-siswi kelas 2 di SDN Mojoroto 2 dapat menerapkan <i>oral hygiene</i> dalam kehidupan sehari-hari.	Demonstrasi

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilatar belakangi oleh banyaknya masalah kesehatan gigi dan mulut salah satunya adalah caries gigi yang banyak dijumpai pada anak-anak. Hasil pre-test dan post-test dapat dilihat pada gambar 1.



Gambar 1. Hasil pre-test dan post-test

Berdasarkan pada gambar 1 diketahui bahwa hasil pre-test sebagian besar belum tahu dan nilai post-test dari 5 pertanyaan, diantara 14 siswa, yang paham 12 siswa (86%) paham penyebab, 14 siswa (100%) paham pencegahan dan penyebab caries gigi, 13 siswa (93%) paham cara menggosok gigi, 8 siswa (57%) paham gerakan menyikat gigi.



Gambar 2. Sosialisasi di SDN Mojoroto 2

Karies adalah kerusakan yang terbatas pada jaringan gigi mulai dari email gigi hingga menjangar ke dentin (tulang gigi). Penyebab karies adalah adanya bakteri *Streptococcus mutans* dan *lactobacili*. Faktor-faktor yang menyebabkan karies gigi adalah permukaan gigi, bakterikariogenik (penyebab karies), karbohidrat yang difermentasikan, waktu dan tingkat kebersihan mulut. Faktor luar antara lain adalah usia, jenis kelamin, keadaan penduduk, lingkungan, pengetahuan, kesadaran dan perilaku yang berhubungan dengan kesehatan gigi, misalnya pengetahuan mengenai jenis makanan dan minuman yang menyebabkan timbulnya karies gigi pada anak-anak tersebut (Angga, 2020).

Menurut hasil penelitian (Indrianingsih, Prasetyo, & Kurnia, 2018) menunjukkan bahwa kebersihan gigi dan mulut menduduki urutan pertama sebagai penyebab timbulnya karies, salah satu faktor yang menyebabkan rendahnya kebersihan gigi dan mulut pada anak-anak adalah perilaku menyikat gigi yang masih belum baik. Selain itu juga dipengaruhi oleh faktor lokal yang timbulnya penyakit gigi dan mulut adalah plak, yang diakibatkan banyaknya mengkonsumsi makanan yang manis, lunak dan mudah melekat pada gigi seperti permen dan coklat. Keadaan gigi susu menentukan keadaan gigi permanen penggantinya. Masalah yang sering terjadi pada anak-anak pra sekolah khususnya anak usia 4-6 tahun adalah perilaku dalam mengkonsumsi makanan-makanan minuman manis, namun tidak diiringi perilaku membersihkan gigi.

Menurut Persatuan Dokter Gigi Indonesia (PDGI) beberapa faktor yang menyebabkan karies pada anak umumnya adalah perilaku, lingkungan, dan pelayanan kesehatan gigi. Menurut Persatuan Dokter Gigi Indonesia (PDGI), dalam pemeliharaan kesehatan gigi anak melibatkan interaksi antara anak, orang tua dan dokter gigi. Sikap dan perilaku orang tua, terutama ibu, dalam pemeliharaan kesehatan gigi memberi pengaruh yang cukup signifikan terhadap perilaku anak. Pada rentang usia 6 sampai 12 tahun, gigi susu mulai digantikan dengan gigi permanen. Walaupun masih memiliki gigi susu, orang tua harus memberikan perhatian serius pada anak karena pertumbuhan gigi permanen anak ditentukan oleh kondisi gigi sulung anak. (Eddy, 2015)

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Andriyani (2015) bahwa orang tua mempunyai peran terhadap perubahan perilaku anak dalam menjaga kesehatan termasuk memelihara kebersihan gigi misalnya memberikan contoh perawatan gigi, memotivasi merawat gigi, mengawasi anak dalam menggosok gigi dan membawa anak ke dokter gigi apabila anak sakit gigi. Apabila perilaku orangtua khususnya ibu mengenai kesehatan gigi baik, diharapkan status kesehatan gigi anaknya akan baik.

Evaluasi pelaksanaan penyuluhan dilakukan sebelum dan setelah intervensi menggunakan kuesioner yang menunjukkan terjadi peningkatan pengetahuan orang tua yaitu subjek dengan kategori baik yang sebelumnya 64,3 % meningkat menjadi 82,1%. Teknik penyuluhan menyikat gigi secara simulasi juga dianggap efektif untuk meningkatkan pengetahuan siswa, hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Anggina & Asmalia, 2019) bahwa metode simulasi menyikat gigi dapat meningkatkan pengetahuan dan kesehatan gigi dan mulut khususnya gingiva karena subjek dapat mengerti dan mengingat dengan mudah bagaimana cara menyikat gigi yang benar.

Hasil pengabdian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan siswa-siswi SDN Mojoroto 2 tentang *oral hygiene* dan mengurangi konsumsi makanan dan minuman manis yang dapat menyebabkan caries gigi serta dapat mempraktikkan cara menggosok gigi yang benar.



KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat dengan judul Edukasi Pemberian *Oral Hygiene* untuk Mencegah Caries Gigi pada Anak berjalan dengan lancar, pemahaman anak tentang pentingnya menjaga kebersihan mulut dan gigi. diharapkan anak-anak dapat menerapkan kebiasaan *oral hygiene* yang baik dalam kehidupan sehari-hari dan mengurangi konsumsi makanan ataupun minuman yang manis untuk mengurangi risiko caries gigi.

DAFTAR RUJUKAN

- Andriyani, D. 2015. Perilaku Menyikat Gigi Murid SDN 1 Perumnas Way Kandis Kota Bandar Lampung 2014. *Jurnal Dunia Kesmas*. Vol.2 No.4: 114-118.
- Anggina, D. N., Tanzila, R., & Salim, N. A. 2020. Penyuluhan peningkatan kesehatan gigi dan mulut sebagai upaya pencegahan gigi berlubang pada anak Pra Sekolah di TK Chiqa Smart Palembang. *Jurnal Kreativitas Pengabdian masyarakat (PKM)*, 3(2), 295-301.
- Ardhiyarini 2008, Wong, D. 2009, Prince, S. A dan Wilson, L. M (2006), Nita, A. N. (2016), from Microsoft Word - 6 Manuskrip Utami Andiko V6E1.docx (neliti.com).
- Eddy, F. N. A. E., & Mutiara, H. 2015. Peranan ibu dalam pemeliharaan kesehatan gigi anak dengan status karies anak usia sekolah dasar. *Jurnal Majority*, 4(8), 1-6.
- Indrianingsih, N., Prasetyo, Y. B., & Kurnia, A. D. (2018). Family Social Support and Behavior of Children with Caries in Doing Dental and Oral Care. *Jurnal Keperawatan*, 9 (2), 119. <https://doi.org/10.22219/jk.v9i2.5480>
- Kusuma, Angga Prawira. 2020. Gambaran Kejadian Karies Gigi Pada Anak Kelas 2 Sekolah Dasar Negeri 20 Sungai Selan. *Jurnal Media Kesehatan Politeknik Kesehatan Makassar*
- Menjaga Kebersihan Diri (Personal Hygiene) pada Pasien di Ruang Gelatik RS Jiwa Menur Surabaya*. 2024. (Online). (https://unair.ac.id/post_fetcher/fakultas-keperawatan-3438-menjaga-kebersihan-diri-personal-hygiene-pada-pasien-di-ruang-gelatik-rs-jiwa-menur-surabaya/), Accessed on June 7th 2024.
- Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas). 2018. *Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian RI tahun 2018*. Jakarta: Kemenkes RI.
- World Health Organization*. 2019. (Online). Oral Health Information System (https://www.who.int/oral_health/action/information/surveillance/en/), Accessed on June 7th 2024.